



Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi

Da'wah messages contained in the film Buya Hamka Vol. I by Fajar Bustomi

Jamil Hasyim Thamrin¹, Dahlan Lama Bawa², Meisil B Wulur³, Muhammad Yasin⁴

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email : jamilhasyim14072001@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email : dahlanlamabawa97@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email : meisilbwulur@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Email : muhammad.yasin@unismuh.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 18-02-2024

Revised : 23-02-2024

Accepted : 25-02-2024

Published : 27-02-2024

Abstract

This research aims to find out the da'wah messages contained in the Film Buya Hamka Vol. I The work of Fajar Bustomi. Then to find out a description of Buya Hamka's profile and the actor's role in playing Buya Hamka. This research is qualitative research, namely research that leads to more descriptive and objective data analysis. In this research, researchers used observation, interviews and documentation methods. The object of this research is the film Buya Hamka Vol.I by Fajar Bustomi, who carried out the research process for approximately 2 months, from September to October. The results of this research are to accumulate the da'wah messages contained in the Buya Hamka film to become a reference in da'wah, especially self-development and morals through the Buya Hamka film series. The film Buya Hamka was directed by Fajar Bustomi and stars a number of Indonesian actors. Among them, Vino G Bastian, Laudya Chintya Bella, Desi Ratnasari, Donny Damara, Reza Rahardian, Ayu Laksmi, Anjasmara, Marthino Lio, and Mawar De Jongh. In this research, the description of Buya Hamka's profile and the role of the actor in playing Buya Hamka is also part of the research object. The description of Buya Hamka's profile is a description of Buya Hamka's identity, who is known as a writer, cultural observer and scholar. Buya Hamka's profile also includes Buya Hamka's career path, literary works and awards. Then the role of the actor in playing the figure of Buya Hamka in this research explains the figure or character of Buya Hamka, played by actor Vino G Bastian. The actor's role in this film reflects a figure who is trustworthy, responsible, patient and also a strong fighter. Then, the da'wah messages contained in the film Buya Hamka in this research are specified in three legacies, namely the message of faith, the message of morals and the message of sharia.

Keywords: Message, Da'wah, Buya Hamka.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi. Kemudian untuk mengetahui gambaran profil Buya Hamka dan peran Aktor dalam memerankan sosok Buya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengarah pada analisis data yang lebih deskriptif dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah film Buya Hamka Vol.I karya Fajar Bustomi yang dilakukan proses penelitian proses penelitian selama kurang lebih 2 bulan, dari bulan September hingga Oktober. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mengakumulasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Buya Hamka untuk menjadi acuan dalam dakwah, khususnya pengembangan diri dan moral melalui serial film Buya Hamka. Film Buya Hamka ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh sederet aktor tanah air. Diantaranya, Vino G bastian, Laudya Chintya Bella, Desi Ratnasari, Donny Damara, Reza Rahardian, Ayu Laksmi, Anjasmara, Marthino Lio, hingga Mawar De Jongh. Dalam penelitian ini, gambaran profil Buya Hamka dan peran aktor dalam memerankan sosok Buya Hamka juga merupakan bagian dari objek penelitian. Gambaran profil Buya Hamka merupakan gambaran tentang identitas Buya Hamka yang dikenal sebagai sastrawan, budayawan,



serta ulama. Profil Buya Hamka juga mencakup tentang jejak karir, karya sastra, serta penghargaan Buya Hamka. Kemudian peran aktor dalam memerankan sosok Buya Hamka dalam penelitian ini menjelaskan tentang sosok atau karakter Buya Hamka yang diperankan oleh aktor Vito G Bastian. Peran aktor dalam film ini mencerminkan sosok yang amanah, bertanggung jawab, sabar dan juga merupakan sosok pejuang yang tangguh. Kemudian pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Buya Hamka dalam penelitian ini di spesifikasikan dalam tiga pembagian, yaitu pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syariat.

Kata Kunci : Pesan, Dakwah, Buya Hamka.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menggabungkan unsur-unsur agama sebelumnya dan diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. Allah SWT. juga menyempurnakan nikmatnya melalui agama islam ini. Bahkan bolak-balik antara umat islam erat kaitannya dengan dakwah, dan islam adalah agama yang selalu mendorong penganutnya untuk melakukan kegiatan dakwah.

Dakwah adalah tindakan mendorong orang lain untuk mengikuti ajaran islam dengan benar. Tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan islam sepanjang sejarah dan waktu. Tindakan ini dilakukan secara lisan (*bil-lisan*), secara tertulis (*bil-kitabah*), dan melalui perbuatan (*bil-hal*). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah upaya berkelanjutan untuk menyebarkan nilai-nilai islam dan membangun kembali masyarakat sesuai dengan agama islam *rahmatan lil' alamin* (ISRA), juga dikenal sebagai rahmat sejagat, rahmat bagi alam semesta.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam praktiknya. Misalnya Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan penduduk Jawa melalui pertunjukan wayang kulit dengan berdakwah melalui kesenian. Dakwah tidak memerlukan seorang *da'i* untuk berbicara kepada publik, tetapi bisa juga disajikan dengan berbagai cara, yang penting audiens didorong untuk berbagi pesan kebaikan.

Para ahli atau ulama menetapkan Batasan berdasarkan sudut pandang masing-masing untuk memahami dakwah sebagai istilah Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah yaitu "*mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.*"² A. Hasjmy mengatakan bahwa dakwah islam adalah membua orang percaya dan mengikuti Akidah dan Syariat islam yang diyakini dan diikuti oleh pengkhotbah itu sendiri terlebih dahulu.

Karena komunikasi memainkan peran penting dalam proses dakwah, dakwah tidak dapat eksis tanpa komunikasi. Sesuai dengan akhlak Aqidah, Syariah, dan Islam, dakwah adalah tindakan menghimbau masyarakat untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. Dakwah secara teknis memerlukan komunikasi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Quran Surah Fussilat Ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"

Komunikasi dapat dianggap sebagai proses penyampaian pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain dengan maksud berinteraksi dan mencapai konsensus atau pesan atau ide tersebut. Salah satu komponen terpenting dari dakwah adalah media, yang berfungsi sebagai perantara untuk mengkomunikasikan materi dakwah kepada *Mad'u* untuk memfasilitasi komunikasi.

Keberhasilan dakwah juga ditentukan oleh bagaimana media digunakan, karena media adalah yang menyampaikan pesan kepada publik. Bahkan dalam konteks modern ini, strategi dakwah yang dapat digunakan umat islam sangat beragam, sehingga penggunaan media dakwah tidak terkesan ketinggalan zaman. Secara khusus, salah satunya menggunakan serial drama biografi. Biopik atau film biografi menjadi salah satu genre film yang banyak disukai. Jika didefinisikan, biopik adalah film yang mendramatisasi kehidupan seseorang atau tokoh dalam kisah nyata. Umumnya, film-film jenis ini mengangkat kisah hidup tokoh-tokoh terkenal. Lewat film biografi, penonton akan mengetahui seluk beluk kehidupan tokoh yang dikisahkan di



dalamnya. Kehadiran film drama biografi dianggap mampu menjadi media dakwah terlebih khusus jika tokoh yang diangkat adalah seorang pendakwah dan muslim yang baik, sebagaimana definisi dakwah yang disebutkan di awal, yaitu mengundang dan memanggil, maka kehadiran film drama biografi ini secara tidak langsung mengajak penonton untuk melaksanakan kebaikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh aktor utama dalam film tersebut.

Buya Hamka, serial drama biografi yang dibagi menjadi 3 volume dan telah tayang sejak Rabu, 19 April 2023 di Bioskop Indonesia. Film yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi ini mengisahkan tentang kehidupan Buya Hamka dari masa kecil hingga dewasa. Untuk volume pertama menceritakan tentang saat dimana Buya Hamka menjadi pengurus Muhammadiyah di Makassar dan berhasil memberikan kemajuan yang pesat pada organisasi tersebut. Hamka juga mulai menulis sastra koran dan cerita romannya disukai para pembaca. Hamka dan keluarganya pindah ke Medan, karena Hamka diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah pedoman Masyarakat. Posisi ini mulai membuat Hamka berbenturan dengan pihak Jepang hingga harus ditutup karena dianggap berbahaya. Kehidupan keluarga Hamka pun terguncang ketika salah satu anak mereka meninggal karena sakit. Usaha-usaha Hamka untuk melakukan pendekatan pada pihak Jepang malah dianggap sebagai penjilat dan dimusuhi, sehingga Hamka diminta untuk mundur dari jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah.

Karena itu, peneliti ingin tertarik untuk meneliti atau mempelajari lebih lanjut tentang pesan-pesan dakwah dalam film Buya Hamka, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul "Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Buya Hamka Vol. 1 Karya Fajar Bustomi.

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti menganggap bahwa ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini diantaranya: Bagaimana Profil Buya Hamka dalam film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi, Bagaimana peran aktor dalam memerankan sosok Buya Hamka pada film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi, Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya adalah: Untuk mengetahui gambaran profil Buya Hamka dalam film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi, Untuk mengetahui peran aktor dalam memerankan sosok Buya Hamka pada film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi, Untuk mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Buya Hamka Vol I karya Fajar Bustomi.

METODE

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti suatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai, atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Buya Hamka

Buya Hamka yang lahir dengan nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai sastrawan Indonesia, budayawan, serta ulama. Nama Buya Hamka seakan sudah tidak asing lagi didegar. Menurut catatan sejarah, ia memiliki banyak peranan penting pada bangsa ini.

Buya Hamka atau Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Agam, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908. Ia merupakan putra dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah. Kehidupan pribadi Buya Hamka dididik dengan penuh ajaran Islam karena ayahnya juga merupakan seorang ulama di tanah Minangkabau. Sementara ibunya berlatar dari keluarga seniman.



Selama tinggal di Padang Panjang, keseharian Buya Hamka banyak mempelajari tentang ilmu Al-quran yang sesuai dengan adat Minang. Ketika remaja, sang ayah sempat mendaftarkannya ke Thawalib Sumatra yaitu sekolah Islam modern pertama yang ada di Indonesia. Namun ia memutuskan untuk pindah ke Jawa Tengah pada tahun 1922 untuk merantau dan belajar tentang pergerakan Islam modern ke sejumlah tokoh, salah satunya adalah H.O.S Tjokroaminoto.

Setelah cukup lama merantau, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang untuk fokus mengurus persyarikatan Muhammadiyah. Dikarenakan pada masa itu ia belum bergelar diploma, Buya Hamka kemudian melanjutkan pendidikan bahasa arab sekaligus belajar mengkaji lebih dalam ilmu agama Islam di Mekah. Atas saran salah seorang teman dari Indonesia yang juga berada di Mekah yaitu Agus Salim, kemudian Buya Hamka kembali ke tanah air untuk berkarir sebagai penulis.

a. Jejak Karir Buya Hamka

Masih tentang profil Buya Hamka, ia diketahui pernah berkarir di banyak bidang, terutama yang berkaitan dengan penulisan dan agama Islam. Setelah pulang dari Mekah, Buya Hamka bekerja sebagai penulis di Majalah Pelita Andalas, Medan, Sumatra Utara. Ia pun banyak membuat karya tulis dan artikel.

Usai menikah dengan Siti Raham, Buya Hamka aktif berkecimpung dalam kepengurusan Muhammadiyah dan menjabat sebagai ketua cabang Padang Panjang. Karirnya semakin meluas karena nama Abdul Malik Karim Amrullah dipilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975 dan menjabat selama 5 tahun. Tahun-tahun sebelumnya ia juga pernah memimpin anggota Majelis Darurat pada masa pendudukan Jepang untuk menangani persoalan pemerintahan dan Islam.

b. Karya Sastra Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai ilmu pengetahuan, mahir berbahasa arab, dan banyak meneliti karya-karya pujangga besar dari Timur Tengah. Saat bekerja di Majalah, ia merilis karya tulisan pertamanya yang berjudul Chatibul Ummah yang berisi kumpulan pidato dari yang pernah didengarnya di Masjid Jembatan Besi.

Kemudian ada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam bagian isinya terdapat ceramah atau kuliah subuh yang pernah ia sampaikan di Masjid Agung Al-Azhar sejak tahun 1959. Lahir di tanah Minang membuatnya banyak tahu tentang adat dan tradisi di sana, sehingga terbitlah sebuah novel klasik yang Di Bawah Lindungan Ka'bah.

Novelnya berisi tentang pandangannya mengenai pola pikir orang yang suka mengelompokkan berdasarkan kasta. Sebab menurutnya hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Di mata Buya Hamka semua orang memiliki kedudukan yang sama di mata Allah. Kisah novel Di Bawah Lindungan Ka'bah berhasil diangkat ke layar lebar pada tahun 1982-2011. Kemudian ada novel roman yang juga merupakan karya Buya Hamka yang berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang juga terkenal bahkan dijadikan film pada tahun 2013.

c. Penghargaan Buya Hamka

Kiprahnya di berbagai bidang ini membuat ketokohan Buya Hamka banyak dikenal orang berkat pemikirannya yang membawa pengaruh baik serta menciptakan sejumlah karya. Ilmu pengetahuannya tinggi, berkarakter, peduli kepada sesama umat, menjadikannya tidak hanya terkenal di kalangan nasional saja, melainkan hingga ke Malaysia dan Timur Tengah. Bahkan Perdana Menteri Malaysia Tun Abdul Razak pernah mengatakan bahwa Buya Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tapi juga kebanggaan bangsa Asia Tenggara.

Mengutip profil Buya Hamka di laman Muhammadiyah, beliau wafat pada 24 Juli 1981, dikebumikan di TPU Tanah Kuir, Jakarta Selatan, mendapat penghargaan Pahlawan



Nasional. Untuk mengenang jasanya, nama Buya Hamka pun diabadikan sebagai nama perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah.

2. Peran Aktor Dalam Memerankan Sosok Buya Hamka

Sebelum menuliskan peran aktor, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu biografi dari sutradara film Buya Hamka ini, yaitu Fajar Bustomi. Fajar Bustomi lahir 6 Juli 1982 adalah seorang sutradara asal Indonesia. Salah satu karya terkenalnya yang menjadi *box office* di Indonesia adalah Dilan 1990, yang ditonton lebih dari 6,3 juta penonton, menjadi film terlaris di Indonesia pada tahun 2018. Fajar lahir di Jakarta dari orang tua yang berasal dari Minangkabau. Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 48 Jakarta, ia meneruskan studinya di Institut Kesenian Jakarta dengan mengambil mayor penyutradaraan film. Selepas kuliah, ia menjadi sutradara video musik untuk beberapa penyanyi atau grup musik di Indonesia. Pada tahun 2008, ia terjun ke dunia film. Beberapa film yang di sutradarainya antara lain trilogi Dilan dan film biopik Buya Hamka.

Film Buya Hamka adalah film biografi yang mengangkat kisah nyata seorang pahlawan nasional sekaligus ulama besar asal Sumatra Barat, bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka.

Aktor Vino G Bastian berperan sebagai Buya Hamka di film Buya Hamka. Untuk berperan sebagai Buya Hamka, Vino mengaku dirinya tidak bisa main-main. Vino juga membaca buku-buku Buya Hamka dan bertemu dengan keluarga Buya Hamka, untuk menemukan dan mendalami karakter sosok Buya Hamka. Dalam memerankan peran sebagai Buya Hamka, Vino mengaku dirinya agak kesulitan saat berdialog menggunakan bahasa minang yang dipakai pada tahun 1920-an.

Aktor Vino G Bastian memerankan sosok Buya Hamka dalam film biografi tokoh tersebut. Dia mengungkap beban memerankan sosok Buya Hamka yang merupakan tokoh nasional. Meski begitu, suami Marsha Timothy itu sangat tertarik untuk memerankan tokoh tersebut. Vino G Bastian mengaku ingin mengenal sosok Buya Hamka lebih dekat lagi.

Adapun film Buya Hamka yang disutradarai oleh Fajar Bustomi itu dibintangi oleh sederet aktor tanah air. Diantaranya, Vino G Bastian, Laudya Chintya Bella, Desy Ratnasari, Donny Damara, Reza Rahadian, Ayu Laksmi, Anjasmara, Marthino Lio, hingga Mawar De Jongh.

Buya Hamka memang adalah salah satu tokoh besar di Indonesia yang tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan tokoh agama, tetapi juga sebagai seorang sastrawan, sejarawan, dan politisi. Tidak hanya pandai dalam bidang keagamaan, Buya Hamka juga sangat mahir dalam bidang sastra, wajar jika Buya Hamka merupakan sosok yang sangat inspiratif bagi banyak orang khususnya di Indonesia.

3. Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Buya Hamka

Pesan dakwah dalam film Buya Hamka tentunya banyak yang dapat kita petik, yang dimulai pada perjalanan hidupnya saat menjadi pengurus Muhammadiyah sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia. Ketulusan Buya Hamka dalam melakukan penyebaran dakwah dan perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dapat kita lihat bahwasanya ada banyak persoalan yang hadir dalam kehidupan Buya Hamka, akan tetapi karena ketulusan dalam berdakwah dan mensyiarkan agama islam yang terus terpatri di dalam jiwa dan hatinya, walaupun banyak fitnah dan ujian dalam kehidupannya beliau tetap tulus dan semangat dalam berjuang untuk keluarga dan masyarakat.

Adapun pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Buya Hamka dapat kita spesifikasikan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

a. Pesan Akidah

Pada tahun 1933 tepatnya di Makassar, Buya Hamka dan istri serta 4 orang anaknya tinggal bersama-sama. Tiap malam atau bahkan tiap harinya aktivitas Buya Hamka hampir



diisi dengan menulis dan berinteraksi dengan ulama, tetapi Buya Hamka selalu merasa gelisah dikarenakan ia melihat kondisi masyarakat yang tidak banyak memahami kondisi perubahan zaman, ada juga beberapa yang sudah enggan untuk menuntut ilmu serta menghambat kemajuan zaman, bahkan sampai ada juga yang kerjanya hanya sibuk menyalahkan orang lain dan mengkafirkannya.

Padahal di dalam ajaran islam, sikap atau perilaku yang seperti itu hendaknya tidak terjadi kepada ummat muslim. Maka kita sebagai orang muslim yang tentunya faham akan hal itu, hendaknya kita memberikan pemahaman serta mendakwahkan ajaran islam kepada mereka, sehingga tidak ada lagi yang merasa puas dengan pemikirannya yang seperti itu serta bisa menerima kebenaran yang sesungguhnya.

Tetapi dengan kondisi masyarakat yang umumnya seperti itu, Buya Hamka justru seperti berputus asa untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran akidah tauhid, karena ia merasa sulit untuk memberikan pemahaman dakwah jika yang didakwahi itu orang-orang bodoh, sebagaimana yang ia sampaikan kepada istrinya ketika berbincang terkait masalah tersebut. Tetapi sang istri tidak membenarkan sikap Buya Hamka yang merasa berputus asa untuk menyebarkan ajaran akidah tauhid, tetapi justru sang istri memberikan pemahaman kepada Buya Hamka bahwa tidak ada gunanya untuk selalu menuntut orang lain untuk berubah, tetaplah fokus selalu mendakwahkan dan menyampaikan perkara kebaikan, khususnya perkara akidah tauhid.

Pada tahun 1936, Buya Hamka dan keluarganya pindah ke medan. Buya Hamka kemudian melanjutkan perjalanan dakwahnya melalui majalah pedoman masyarakat, di sana beliau terus menyuarakan pemikiran modern yang berlandaskan budaya dan pemikiran islam yang kuat. Maka selama Buya Hamka mengurus majalah pedoman masyarakat, beliau selalu memotivasi rekan-rekan kerjanya untuk senantiasa bekerja dengan semangat tauhid, kerana dengan semangat itu majalah pedoman masyarakat akan melahirkan pemikiran yang akan dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat sehingga mereka akan berperilaku sesuai dengan tuntunan islam.

Buya Hamka juga selalu memberikan pesan, jika hidup hanya sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika bekerja hanya sekedar bekerja, kera juga bekerja. Maka disinilah pentingnya untuk memahami peran dan fungsi kita dalam bekerja membangun bangsa, negara, dan agama. Karena kita sebagai seorang muslim, senantiasa diajarkan untuk selalu belajar, bekerja dan berjuang untuk kesuksesan dunia dan akhirat, terlebih lagi dalam memperjuangkan agama dan tanah air.

b. Pesan Akhlak

Salah satu kekuatan terbesar bagi seorang ulama adalah keteladanannya, dan banyak ulama-ulama yang kalau kita lihat dari segi penyampaian atau *public speaking* tidak terlalu memukau tetapi sangat di dengarkan perkataannya, karena yang mereka dengarkan sebetulnya adalah perbuatannya, bukan perkataannya. Jadi agak kontradiktif sebenarnya kalau kita mengatakan bahwa perbuatan yang di dengarkan padahal yang seharusnya didengarkan itu adalah perkataan, tetapi yang lebih didengarkan oleh ummat itu adalah perbuatan atau keteladanan, dan itu jauh lebih dahsyat daripada hanya sekedar kata-kata.

Buya Hamka juga dalam filmnya diperlihatkan bahwa keteguhannya dalam memegang akhlak yang baik itu sangat jelas terlihat. Dalam sebuah adegannya di dalam film tersebut ketika Buya Hamka selesai membawakan kajian di salah satu surau kemudian hendak diberikan amplop oleh salah seorang jamaah tetapi kemudian Buya Hamka menolaknya, karena dia memandang bahwa dakwah yang dia lakukan itu adalah transaksi dia dengan Allah, bukan dengan manusia. Sehingga Buya Hamka tidak mau dibayar yang sifatnya duniawi tetapi yang dia inginkan adalah balasan akhirat. Dan hal inilah yang juga kadang menjadi fitnah bagi kebanyakan *da'i* yaitu amplop, tetapi Buya Hamka tidak, dia justru menunjukkan *iffah* atau harga dirinya bahwa dia mau menerima uang ketika dia memiliki pekerjaan atau usaha yang dia lakukan. Sementara pekerjaan yang ia lakoni sebagai



da'i yang mengagendakan pengajian, itu yang dia maksud adalah transaksi dengan Allah, bukan dengan manusia.

Semasa tinggal di Makassar, Buya Hamka kadang merasa resah dengan melihat kondisi masyarakat sekitarnya, tetapi istri Buya Hamka senantiasa mengingatkan suaminya untuk menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan yang baik untuk masyarakat, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan dakwah secara *bil-lisan* tetapi juga penting untuk menyampaikan dakwah dengan *bil-hal*, sebagaimana hal itu juga dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dan tentunya apa yang disampaikan oleh istrinya, disampaikan dengan cara yang baik lagi lembut, hal itu juga dapat memberikan pelajaran kepada kita khususnya kaum perempuan, bahwa hendaknya untuk senantiasa berbicara dan berkata baik kepada suami sebagai pemimpin di dalam rumah tangganya.

Sebagai seorang muslim yang baik, akhlak Buya Hamka tidak hanya ditunjukkan dan diterapkan ketika ia berinteraksi sesama manusia, tetapi lebih daripada itu akhlak yang baik tetap ia pegang teguh terhadap sang pencipta dengan menerima lapang dada dengan ketetapan yang Allah berkan kepadanya dengan kehilangan seorang anak yang ia cintai.

c. Pesan Syariat

Ketika Buya Hamka masih tinggal di makassar, dalam adegan filmnya salah seorang warga menawarkan anak perempuannya kepada Buya Hamka untuk dinikahinya, tetapi Buya Hamka kemudian menolak tawaran tersebut secara halus dengan menyampaikan dalil Al-qur'an surah An-nisa tentang pentingnya berlaku adil dalam pernikahan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 3

وَرُبِّعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا وَانْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنَّى وَثَلَاثَ تَعَدَّلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zhalim.”

Poligami memang merupakan perintah dari Allah SWT di dalam Al-qur'an dan sunnah Nabi saw. akan tetapi dibalik ajaran itu, perilaku adil tetap lebih didahulukan. Pembahasan mengenai poligami dibahas langsung dalam kitab suci al-quran. Di dalamnya dijelaskan dengan detail bahwasanya seorang pria diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu orang. Meskipun begitu, islam menerapkan persyaratan yang sangat ketat bagi seorang pria yang hendak melakukan poligami itu sendiri. Ini merupakan bukti kalau islam sangat memperhatikan hak-hak perempuan.

Ada 6 syarat poligami dalam islam yang wajib dipenuhi oleh semua pria yang hendak melakukannya. Berikut beberapa syarat poligami dalam islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

1) Mampu berlaku adil

Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah mampu berlaku adil kepada istri-istrinya. Pengertian adil di sini merujuk terhadap banyak aspek. Namun umumnya, kata adil di sini dinisbatkan kepada nafkah lahir dan batin terhadap istri. Ketika

seorang suami lebih condong kepada satu orang istri saja, maka hal ini sudah dianggap sebagai bentuk kezaliman kepada istri-istri yang lain. Penting bagi seorang suami untuk melakukan musyawarah dengan istri-istrinya terkait jadwal bermalam dan pembagian hak-hak lainnya, ini merupakan salah satu sunnah nabi yang wajib diikuti oleh seorang pria yang melakukan poligami.



2) Jumlah istri dibatasi, maksimal hanya 4 orang

Syarat poligami dalam islam lainnya adalah jumlah istri yang maksimal 4 orang dan tidak boleh lebih. Hal ini dijelaskan secara detail dalam al-quran surat An-nisa ayat 3. Batasan jumlah poligami ini diterapkan oleh Rasulullah saw. ketika melihat ada sahabat yang menikahi wanita hingga 8 orang atau lebih. Mereka para sahabat ini kemudian diminta oleh Rasulullah untuk menceraikan sebagian istri mereka.

3) Mampu memberi nafkah lahir dan batin

Syarat poligami dalam islam selanjutnya adalah mampu memberikan nafkah lahir dan batin secara adil kepada semua istrinya. Jika seorang pria muslim masih merasa kesulitan untuk menafkahi seorang istri maka dia tidak diperbolehkan untuk melakukan poligami. Hal ini dijelaskan secara detail dalam quran surah An-Nur ayat 33 yang memerintahkan seorang pria unuk menahan diri ketika mereka belum sanggup untuk menikah.

وَلَيْسَتَغْفِبِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْبَتُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحَصِّنًا لِنَبْتَلُوهُمْ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهُهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

4) Niat semata untuk ibadah kepada Allah

Syarat lain yang harus dipenuhi adalah melurukan niat dalam melakukan poligami itu sendiri. Pastikan untuk melakukannya secara lurus hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan istri dan anak adalah ujian dan seorang suami harus bisa membimbingnya agar selamat dunia dan akhirat.

5) Tidak boleh menikahi dua wanita yang bersaudara

Ketika hendak melakukan poligami, seorang pria harus memahami bahwa dilarang keras untuk menikahi dua orang wanita yang bersaudara. Tidak hanya kakak beradik, tetapi juga ikatan darah lainnya yang masih dekat. Misalnya, menikahi seorang keponakan sekaligus bibinya, hal ini dilarang dalam islam.

6) Wajib menjaga kehormatan para istri

Syarat poligami dalam islam yang terakhir adalah mampu menjaga kehormatan para istri. Seorang suami harus mampu mendidik istri-istrinya dengan baik demi menjaga kehormatan mereka. Ini merupakan perintah Allah di dalam al-quran yang wajib untuk dilaksanakan. Ketika semua persyaratan tersebut bisa dipenuhi, maka barulah poligami bisa dilaksanakan. Hendaknya kita mempertimbangkan dengan matang ketika hendak melakukan syariat yang satu ini. Karena pada intinya, syarat poligami dalam islam bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipenuhi.

Maka disinilah juga pentingnya kaum lelaki untuk memahami peran, amanah, serta tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, bukan hanya dalam urusan negara, bangsa, masyarakat, bahkan skala yang lebih kecil daripada itu seperti lingkungan keluarga bahkan sampai kepada dirinya sendiri.



Bukan hanya itu, Buya Hamka juga mengajarkan rasa syukur yang senantiasa terpanjatkan meski dalam keadaan sulit sekalipun, menyerahkan semua perkara kepada sang pencipta, beliau juga mendidik anak-anaknya untuk senantiasa shalat berjamaah dan menyeimbangkan antara *hablu minallah wa hablu minannas*. Di dalam film Buya Hamka juga diceritakan bagaimana perjuangan beliau melalui tulisan-tulisan yang sangat menginspirasi dan menanamkan nilai juang serta mencerdaskan dan menyadarkan masyarakat dari hal-hal yang melenceng. Beliau juga rela meninggalkan urusan pribadinya demi menegakkan kebenaran dan memusnahkan yang bathil, ambisi beliau dalam menegakkan islam sangatlah besar, setiap langkahnya mengandung hikmah, kesabaran yang beliau miliki bukan hanya di saat anaknya meninggal dunia, namun ketika sedikit demi sedikit fitnah akan dirinya muncul, beliau menghadapi dengan kepala dingin, secara sopan menjelaskan kepada rekan-rekannya dan menerima ketentuan yang diputuskan untuknya. Buya Hamka adalah salah satu pelopor juang yang bisa dijadikan sebagai inspirasi, baik dari segi ibadah, sifat syukur dan semangat juang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Buya Hamka yang tumbuh berkembang sebagai seorang sastrawan Indonesia, budayawan dan juga sebagai seorang ulama, memiliki banyak peran penting dalam urusan bangsa Indonesia. Buya Hamka juga banyak berkarir di beberapa bidang, terutama di bidang kepenulisan dan mendakwahkan agama islam. Beliau memiliki banyak karya sastra dan karya-karya roman dan juga banyak meneliti karya-karya pujangga besar, bahkan beliau juga sampai menulis tafsir Al-Azhar yang bagian isinya merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang pernah ia sampaikan di masjid Agung Al-Azhar. Diantara karya roman Buya Hamka yang cukup dikenal yaitu novel klasik yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang berhasil di angkat ke layar lebar. Novelnya berisi tentang pandangannya mengenai pola pikir orang-orang yang suka mengelompokkan berdasarkan kasta, sebab menurut Buya Hamka semua orang memiliki hak dan kedudukan di mata Allah sehingga tidak boleh ada yang dibedakan.
2. Film Buya Hamka merupakan film biografi yang mengangkat kisah nyata seorang pahlawan nasional sekaligus ulama besar yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Vino G Bastian berperan sebagai Buya Hamka dalam film Buya Hamka, dan dia mengakui bahwa dirinya tidak bisa bermain-main dalam memerankan sosok Buya Hamka. Sosok Buya Hamka yang diperankan oleh aktor Vino G Bastian mencerminkan dan menceritakan sosok yang penuh tanggung jawab dalam setiap pekerjaan dan amanah yang dia emban, sosok yang tabah dan sabar dalam menjalani kehidupannya serta merupakan sosok pejuang yang tangguh.
3. Ada banyak hal yang mengandung pelajaran dan pesan-pesan yang tertuang dalam film Buya Hamka, diantaranya ada pesan tentang akidah tauhid, pesan tentang akhlak, dan juga pesan tentang syariat islam. Dalam pesan akidah yang terkandung dalam film Buya Hamka memberikan pelajaran dan pemahaman kepada kita sebagai penonton, bahwa inti dari ajaran islam itu adalah akidah tauhid, seorang muslim sejati adalah seorang yang memiliki pemahaman akidah yang baik dan benar, sehingga mereka sepenuhnya hidup di atas keyakinan kepada Allah serta berserah diri dan menerima atas segala ketetapan Allah yang dikehendaki dalam kehidupannya. Kemudian dalam pesan akhlak yang terkandung dalam film Buya Hamka juga memberikan pelajaran kepada kita bahwa salah satu kekuatan dan kunci kesuksesan bagi seorang ulama atau *da'i* adalah keteladanan yang ia miliki, karena keteladanan atau akhlak yang mulia itu jauh lebih besar dampaknya daripada hanya sekedar menyampaikan dengan kata-kata. Selain itu, juga memberikan kepada kita bahwa salah satu kunci kebahagiaan dan kesuksesan adalah senantiasa bersabar dan ikhlas serta bersyukur atas segala sesuatu yang



diberikan oleh Allah kepada kita, dan itu semua merupakan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Kemudian dalam pesan syariat yang juga merupakan salah satu dari bagian pesan penting dalam film *Buya Hamka* adalah pentingnya untuk kita memahami banyak hal tentang ajaran islam, sehingga kita menjalani kehidupan tidak hanya sekedar hidup, tetapi juga hidup di atas ajaran dan syariat islam serta memahami tujuan hidup kita, bahwa hidup ini sepenuhnya adalah tentang ibadah, menyebarkan segala nilai-nilai kebaikan, mencegah dari segala keburukan yang terjadi, serta berjalan di atas kehidupan yang telah diperintahkan oleh Allah dan yang dicontohkan Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Qiara Media.
- Acep, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Paragonatama Jaya. Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*.
- Dewi, N. (2023). *Meneladani Buya Hamka Dalam Film*, <https://m.metrotvnews.com>.
- Dewi, N. (2023) *Proses Pendalaman Karakter Buya Hamka*,
- DQLab. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Analisis Kualitatif*, <https://dqlab.id>
- Ardial. (2015) *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*,
- Faizah. (2018). *Psikologi dakwah*. Cet IV; Jakarta: Prenadamedia. Felicia Gisela Sihite, *Detiksumut* (22 Juni 2023)
- Hasjmy, A. (1974). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul> (21 Juni 2023)
- <https://kincir.com>, *Helmy Herlambang, Ulasan Film Buya Hamka Vol 1 (2023)*
- <https://m.metrotvnews.com>
- <https://merdeka.com/jateng>
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Jakarta: Bumi Aksara
- Justika, R. (2023). *6 Syarat Poligami dalam Islam*, <https://hukumonline.com>.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran) hlm. 2
- M. Ali Sodik, M.A & Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Mahfuzh, A. (1952). *Hidayat al-Mursyidin*. Al-Qahirah: Dar al-Kitabah. Muh. Fitrah, Luthfiyah, 2017. *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif*,
- Muhtar. (2023). *Mengenal Sosok Buya Hamka*, <https://uici.ac.id>
- Munazier Suparta & Harjani Hefni. (2019). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. Nugraha, Jefri. 2023. *Jenis-Jenis Film dan Penjelasannya*, Nasional Persada Republik Indonesia)
- Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnul. (2023). *Madarijus Salikin*, (2/156).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT, Alfabeta
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak. Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*,
- Umi, H. (2017). *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Dakwah Dan Perilaku Sosial*. Volume 2 No. 2.
- Wahidin, S. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Widjaja, A.W. 2015. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi
- Yondra, D. 2023. *Ungkap Beban Memerankan Sosok Buya Hamka*, <https://m.jpnn.com>.